

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia seperti tidak ada akhirnya, semakin tahun kasus kekerasan seksual terutama pada anak terus meningkat. Seperti yang dilansir oleh TribunJakarta.com (Akbar, 2018), bahwa Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan telah terjadi kasus kekerasan seksual terdiri dari 117 korban dan 22 pelaku pada Januari 2018-Februari 2018, yang dihitung rentan waktu terjadinya hanya berkisar satu bulan saja. Data tersebut cukup mengejutkan, karena KPAI menyebutkan pula kasus kekerasan seksual yang terjadi pada tahun 2017 berjumlah 393 korban dan 66 pelaku dalam kurun waktu satu tahun.

Tidak hanya KPAI, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) yang dilansir oleh Detik.com (Alfons, 2019) juga mencatat adanya peningkatan permohonan perlindungan kekerasan seksual pada anak sejak tahun 2016-2019, di tahun 2019 ini hampir tiap minggu setidaknya terdapat 4 kasus kekerasan seksual. LPSK juga mengatakan bahwa angka-angka tersebut hanya puncak gunung es, maksudnya angka tersebut hanya kasus yang terungkap saja, dikhawatirkan fakta dilapangan jauh lebih besar yang tidak sampai ke LPSK. Menurut Achmadi (dalam Alfons, 2019) pelaku kekerasan seksual terhadap anak didominasi oleh orang terdekat sebesar 80,23 % dan 19,77 % dilakukan oleh orang tidak dikenal. Hasil penelitian Paramastri, Supriyanti, Priyanto (2010) Beberapa kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di rumah justru terjadi ketika mereka dimandikan oleh keluarganya (kakak, bapak, atau kakek). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kekerasan seksual yang terjadi disekolah, umumnya dilakukan oleh teman sekelas, kakak kelas atau bahkan adik kelas.

Terdapat juga beberapa kejadian kekerasan seksual yang justru dilakukan oleh guru mereka sendiri. Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak merupakan bukti bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman anak tentang pendidikan seks sangat rendah.

Ningsih, ESB dan Hennyati, S (2018) menyebutkan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa umumnya korban dalam kekerasan seksual adalah berusia 3,5 - 16 tahun yang menjadi korban kekerasan seksual dengan kriteria usia 3,5 – 9 tahun merupakan korban pencabulan dan berpendidikan SD sederajat karena banyak pelaku menganggap dengan korban anak-anak akan membuatnya lebih aman, mudah untuk memperdaya korban agar melakukan keinginan pelaku. Univesitas Atmajaya (dalam Solihin, 2015) telah melakukan penelitian yang mengungkap 9,9% remaja telah melakukan hubungan seks dengan pasangannya setelah menonton film porno dan hasil riset yang dilaksanakan Universitas Indonesia diperoleh temuan bahwa 21,8% remaja di Bandung telah melakukan hubungan seks sebelum menikah, di Sukabumi 26% dan Bogor 30,9%. Sedangkan dari hasil pra survey pada 18 orang siswa diketahui bahwa 90% siswa menyatakan belum pernah mendapatkan pendidikan seks dari sejak dini, sedangkan 2 orang siswa menyatakan pernah, hal ini menambah bukti bahwa rendahnya pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan seks beresiko terjadinya kekerasan seksual.

Terjadinya kekerasan seksual terutama pada anak sangat memiliki dampak yang buruk, Permatasari dan Adi (2017) menyatakan kekerasan seksual dapat mengakibatkan kecemasan, perilaku agresif, paranoid, gangguan stres pasca trauma, depresi, meningkatkan percobaan bunuh diri, gangguan disasosiatif, rendahnya penghargaan diri, penyalahgunaan obat, kerusakan dan kesakitan pada organ kelamin, perilaku seks menyimpang, ketakutan pada seseorang atau tempat, gangguan tidur, agresif, menarik diri, somatisasi. Maka dari itu perlu adanya pencegahan agar kekerasan seksual pada anak tidak terjadi

lagi, salah satunya dengan cara mengembangkan pendidikan seks di tingkat pendidikan dasar.

Pendidikan Seks menurut Roqib (2008) merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pencegahan mengenai masalah seks yang diberikan kepada anak dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan atau perilaku yang tidak islami (yang menyangkut seksitas), mengurangi segala kemungkinan adanya hubungan seks terlarang. Dalam dunia anak, pendidikan seks yang dimaksud bukan bertujuan agar anak bisa melakukan seks bebas saat dewasa, melainkan untuk melindungi anak dari kekerasan seksual yang selalu mengintai. Seperti yang diungkapkan oleh Jatmikowati (2015) bahwa pendidikan seks untuk anak usia dini dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Namun, pelaksanaan pendidikan seks pada anak harus sesuai perkembangan anak dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang tepat.

Dilansir oleh CNN Indonesia (Sasongko, 2016) Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa materi pendidikan seks tidak secara langsung disebut dalam kurikulum 2013, seperti pada kelas 1 dan 2 pembelajaran pendidikan seks masuk kedalam mata pelajaran yang sifatnya tematik. Namun, hal ini dirasa kurang optimal karena dalam pelaksanaannya kurang spesifik dan menarik untuk siswa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terus mendorong Kemendikbud, Kemenag dan Dinas pendidikan untuk lebih mengoptimalkan pendidikan seks di sekolah dasar karena meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak, hal ini semakin memperjelas bahwa pentingnya mengoptimalkan pendidikan seksual sejak dini. Salah satu pengenalan pendidikan seks di sekolah dasar pada kurikulum 2013 yaitu terdapat pada kelas 1 dalam Tema Diriku, Subtema

2 Tubuhku. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena pembelajaran pendidikan seks tidak dikembangkan dengan baik.

Pendidikan seks pada anak perlu dioptimalkan, agar dapat mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak. Pembelajaran tersebut dapat dioptimalkan dengan mengembangkan materi pembelajaran yang sudah ada di tema, dengan lebih banyak menyinggung tentang pendidikan seks, seperti pada tema 1 diriku, sub tema 2 tubuhku di kelas 1. Selain dengan memberikan pembelajaran yang lebih spesifik untuk mengoptimalkan pembelajaran pendidikan seks dapat dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu karakteristik peserta didik yang mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar adalah gaya belajar peserta didik. Menurut Putri (2016) gaya belajar adalah cara untuk mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi. Setiap individu peserta didik memiliki gaya belajarnya sendiri, terdapat tiga gaya belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik. Dengan penggunaan gaya belajar yang tepat dapat memberikan kemudahan siswa untuk mengingat dan memahami pembelajaran. Hanya saja biasanya guru hanya menerapkan model pembelajaran yang mengembangkan satu gaya belajar dalam proses pembelajaran, tetapi dalam satu kelas terdapat berbagai siswa dengan berbagai pula gaya belajarnya. Menurut Siagan dan Tanjung (dalam Putri, 2016) menyatakan bahwa dengan mengetahui gaya belajar siswa dapat memahami kekuatan serta kelemahan dalam pembelajaran, mengingat, dan memecahkan masalah dengan cara guru merancang ruangan kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru dapat menyesuaikan gaya belajar siswa dengan model pembelajaran yang akan digunakan.

Menggunakan model yang sesuai dengan potensi gaya belajar yang dimiliki siswa akan memberikan pengalaman belajar yang baik bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang mencakup ketiga gaya belajar adalah

model VAK atau model *Visualization, Auditory, dan Kinesthetic*. Menurut Rukmana, Hardjono dan Aryana (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa model VAK adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa terpenuhi. Pembelajaran dengan model ini memberikan pengalaman belajar langsung yang menyenangkan bagi siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar visual, auditory dan kinestetik. Media pembelajaran yang beragam dan tepat dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

Model pembelajaran VAK dirasa dapat mengembangkan pembelajaran pendidikan seks di sekolah dasar. Penggunaan model ini dapat menarik perhatian peserta didik karena menggunakan berbagai media yang disukai oleh anak. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan media gambar, video dan bermain peran yang disukai oleh anak. Pemilihan model VAK sesuai dengan teori perkembangan anak Menurut Jean Piaget (Ibda, 2015), siswa SD usia 7-12 tahun berada pada tahap perkembangan operasional konkret (*concrete operational*). Pada tahap ini pemikiran anak bersifat holistik dan konkret. Mereka belum mampu melihat suatu fenomena secara diskrit dan tidak mampu mempelajari hal-hal yang abstrak. Pembelajaran pendidikan seks pada anak dengan menggunakan media gambar, video dan bermain peran dapat mengoptimalkan pembelajaran pendidikan seks di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak yang diakibatkan karena kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks juga pentingnya pendidikan seks sejak dini yang dapat dimulai di usia sekolah dasar guna mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pemilihan model yang tepat dan sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak dapat mengoptimalkan hasil tingkat pemahaman pengetahuan kesehatan

seks. Selain itu, situasi pandemi Covid-19 yang mewajibkan melaksanakan *physical distancing* atau adanya pembatasan dan ruang gerak sosial tidak memungkinkan peneliti melaksanakan pembelajaran secara langsung dengan sampel yang besar, maka dari itu pembelajaran dilakukan secara langsung dengan hanya menggunakan empat orang subjek pada siswa kelas 1 yang memiliki kemampuan awal pengetahuan pendidikan seks yang sama. Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran VAK yang sesuai dengan karakteristik siswa dapat menghasilkan pemahaman pendidikan seks yang baik. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian pre eksperimen dengan subjek tunggal pada kelas I yang berjudul : Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) Terhadap Pengetahuan Pendidikan Seks Anak di Madrasah Ibtidiyah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah yang akan dikaji oleh peneliti memiliki rumusan masalah secara umum dan khusus. Secara umum, rumusan masalah yang dipakai dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) terhadap pengetahuan pendidikan seks anak?” Secara khusus, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan pendidikan seks siswa sebelum menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*)?
2. Bagaimana pengetahuan pendidikan seks siswa sesudah menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*)?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) terhadap pengetahuan pendidikan seks siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perkembangan pengetahuan pendidikan seks siswa sebelum menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*)
2. Mengetahui perkembangan pengetahuan pendidikan seks siswa sesudah menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*)
3. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) terhadap pengetahuan pendidikan seks anak di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*) Terhadap Pengetahuan Pendidikan Seks Anak di Madrasah Ibtidaiyah” diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan seks di sekolah dasar untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.
2. Secara Praktis

Adapun secara praktis ini bermanfaat bagi

 - a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pendidikan seks dan melindungi dirinya dari berbagai kejahatan seks yang dapat terjadi dimanapun dan kapanpun dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sekaligus rekomendasi bagi pendidik tentang pentingnya pendidikan seks dengan

menggunakan model VAK sebagai strategi pembelajaran yang inovatif untuk dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

c. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman dan meningkatkan keterampilan untuk menjadi tenaga pendidik yang dapat melindungi siswa dari ancaman kekerasan seksual pada anak. Peneliti diharapkan mampu menerapkan inovasi baru dalam pembelajaran pendidikan seks melalui model VAK yang dapat mengoptimalkan pembelajaran pendidikan seks di sekolah dasar.

d. Bagi Pembaca

Peneliti memberikan sumber informasi/gambaran mengenai penerapan pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada skripsi diawali dengan Bab I Pendahuluan dan diakhiri dengan Bab V Simpulan. Secara lengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan atau bagian awal skripsi yang terdiri dari; 1) Latar Belakang Penelitian; 2) Rumusan Masalah Penelitian; 3) Tujuan Penelitian; 4) Manfaat Penelitian; dan 5) Struktur Organisasi.

Bab II merupakan kajian pustaka yang didalamnya terdapat landasan teoritik, serta teori-teori dan konsep dalam bidang yang dikaji. Pada skripsi ini Bab II Kajian Pustaka terdiri dari; 1) Kajian Teori mengenai Pendidikan Seks; 2) Kajian Teori Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK); 3) Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu; 4) Integrasi Pendidikan Seks dengan Model Pembelajaran VAK ; 5) Keterkaitan Pendidikan Seks dengan Model Pembelajaran VAK Pada Tema 1 Diriku Subtema 2 Tubuhku; 6) Materi Ajar; 7) Hasil Penelitian yang Relevan.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari; 1) Desain Penelitian; 2) Partisipan; 3) Populasi dan Sampel; 4) Instrumen Penelitian dan Pengembangannya; 5) Prosedur Penelitian; 6) Analisis Data. Dalam metode

penelitian ini berisi kegiatan yang akan dilakukan pada saat penelitian berlangsung hingga mendapatkan data dari hasil yang diharapkan.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan yang berisi tentang hasil dan pembahasan dari temuan penelitian. Hasil yang dimaksud merupakan penjelasan tentang data-data yang diperoleh dari hasil pengolahan data. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk statistik kemudian ditafsirkan secara deskriptif dalam pembahasan dari penelitian tersebut.

Bab V merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi berisi tentang penjelasan singkat mengenai penelitian yang didapat dan saran yang bermanfaat dari hasil penelitian.